

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annuum* L.) (Studi kasus di Dusun Teguhan Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang).**

**Emmy Hamidah**

Fakultas Pertanian

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

**Abstract :** *Chili is the leading commodities that have economic value, so much cultivated in Indonesia because of its market demand is quite large. Red chili is widely used as a raw material for the processing industry (food, drugs and cosmetics). This research aims to know the red chili pepper cultivation, ranging from nursery to care, fertilization, harvesting. In addition to analyzing the magnitude of the rate of profit can be obtained. The place is the village Teguhan Research Sub Ngimbang Lamongan. Site selection is purposive. In this research I use the sample methods, namely, interviewing some of the farmers who represent entirely.*

*Income is the retribution of the factors of production farmer. The two principal information needed in the analysis of the income of the farmer in order to have practical meaning. The advantage gained from a farmer can be seen from the receipts and expenditure in a certain time limit. The village of chili farming is still profitable, this is indicated by the value of R/C Ratio of 6.05.*

**Keywords:** *Chili Farming, Income, Profits.*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian pangan biasanya diusahakan oleh rakyat kecil, salah satu komoditas tanaman pangan yaitu cabai. Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan (obat-obatan, makanan dan kosmetik). Cabai merah juga dibutuhkan untuk keperluan ekspor. Indonesia mengekspor cabai merah dalam bentuk segar dan serbuk,

diantaranya ke Singapura, Hongkong, Cina, Jepang, Amerika Serikat dan lain-lain. Pengembangan usaha tani cabai perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi cabai seiring meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu usahatani cabai diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya. Sentra produksi cabai terbesar di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada desa yang saya teliti mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, dan salah satu tanaman yang diusahakan adalah cabai merah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara budidaya cabai merah yang baik, mengetahui besarnya biaya produksi usahatani cabai merah di Dusun Teguhan Kecamatan Ngimbang, mengetahui besar pendapatan yang diperoleh para petani cabai merah di Dusun Teguhan, untuk mengetahui kelayakan dan keuntungan dari budidaya cabai merah di Dusun Teguhan.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan cabang usahatani, dan sebagai informasi bagi penyelenggara usahatani cabai merah agar dapat menjadi bahan pemikiran dalam upaya peningkatan pendapatan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu sejak Februari hingga Maret tahun 2016. Waktu tersebut digunakan untuk mengumpulkan keterangan dari petani dan data-data dari instansi terkait di Kabupaten Lamongan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan petani responden yang dipilih. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang digunakan merupakan data produksi cabang usahatani cabai merah pada musim panen. Data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data-data yang telah ada baik dari

penelitian-penelitian terdahulu, dokumen, buku dan sebagainya.

Analisis data dilakukan melalui tahap pemindahan data, penyuntingan data, pengolahan data dan interpretasi data. Pengolahan data dengan kalkulator dan perangkat lunak komputer. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis tabulasi sehingga dataa dapat disederhanakan dan mudah dibaca.

Analisis data dilakukan melalui tahap pemindahan data, penyuntingan data, pengolahan data dan interpretasi data. Pengolahan data dengan kalkulator dan perangkat lunak komputer. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis tabulasi sehingga dataa dapat disederhanakan dan mudah dibaca. Analisis pendapatan bersih merupakan selisih pendapatan kotor dikurangi total biaya produksi, atau dapat dituliskan dengan rumus:  $PB = PK - TBP$

Analisis regresi linier berganda Analisis ini untuk menjelaskan pengaruh variabel  $X_1$  (biaya benih),  $X_2$  (biaya pupuk),  $X_3$  (biaya pestisida),  $X_4$  (biaya ajir),  $X_5$ (biaya mulsa),  $X_6$  (biaya tenaga kerja) terhadap pendapatan bersih (Y) usahatani, secara statistik persamaannya :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan :

Y= Pendapatan petani (Rp/luasan)

a = Konstanta regresi

$b_{1,2,3,4,5,6}$  = Koefisien regresi untuk variabel  $1,2,3,4,5,6$

$X_1$ = Variabel biaya benih

$X_2$ = Variabel biaya pupuk

$X_3$ =Variabel biaya pestisida

$X_4$ =Variabel biaya ajir  
 $X_5$ = Variabel biaya mulsa  
 $X_6$ =Variabel tenaga kerja

Untuk mengetahui besarnya pengaruh benih, pupuk, pestisida, ajir, mulsa tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani cabai digunakan rumus koefisien korelasi

dan koefisien determinasi. Koefisien korelasi ( $r$  atau  $R$  istilah komputer). Untuk mengetahui hubungan biaya variabel dengan pendapatan, digunakan analisis korelasi. Nilai korelasi ( $r$ ) sebesar  $-1 < r < 1$ , adapun persamaan korelasi adalah sebagai berikut :

#### Kriteria Koefisien Korelasi ( $r$ )

Koefisien Korelasi	Kriteria
$0,000 < r < 0,200$	Korelasi sangat rendah
$0,200 < r < 0,400$	Korelasi rendah
$0,400 < r < 0,600$	Korelasi agak rendah
$0,600 < r < 0,800$	Korelasi cukup
$0,800 < r < 1,000$	Korelasi tinggi

Sumber : Arikunto (2002)

Koefisien determinasi ( $r^2$  atau  $R$  *square*), untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel terhadap pendapatan, digunakan

koefisien determinasi ( $R$ ),  $R = r^2$   
 Nilai  $R$  sebesar  $0 < R < 1$  dan dinyatakan dalam persen.  
 Kriteria koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi	Koefisien Determinan $R^2$
$r^2 < 0,50$	Determinasi tidak kuat
$0,50 < r^2 < 0,59$	Determinasi cukup kuat
$0,60 < r^2 < 0,79$	Determinasi kuat
$0,80 < r^2 < 1,000$	Determinasi sangat kuat

Sumber : Supranto (1995)

Untuk mengetahui pengaruh saprodi dan tenaga kerja terhadap pendapatan secara simultan digunakan uji F. Adapun uji F dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{\sum \text{Kuadrat regresi}}{\sum \text{Kuadrat residual}}$$

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi ( $Y$ ), jumlah

produksi adalah jumlah total produksi cabai yang dihasilkan petani dalam satu kali masa tanam. Satuan yang dipakai adalah kilogram (kg). Bibit ( $X_1$ ), bibit adalah jumlah penggunaan bibit cabai dalam proses produksi dalam satu kali masa tanam. Satuan yang dipakai adalah Batang. Pupuk ( $X_2$ ), Pupuk adalah jumlah penggunaan pupuk organik dalam satu kali masa tanam dengan satuan kilogram (kg). Pestisida ( $X_3$ ),

pestisida adalah jumlah penggunaan pestisida dalam satu kali masa tanam dengan satuan mililiter (ml). Ajir ( $X_4$ ), ajir adalah kayu yang dibuat penopang tanaman cabai merah, agar tidak mudah roboh saat ada hujan disertai angin yang kencang. Mulsa ( $X_5$ ), mulsa adalah plastik perak yang digunakan untuk menutup tanah setelah diolah yang berfungsi untuk menghindari hilangnya pupuk akibat sinar matahari dan hujan, serta menghambat pertumbuhan gulma. Tenaga kerja ( $X_6$ ), tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani cabai dalam satu kali masa tanam mulai dari mengolah tanah, penanaman, pemeliharaan sampai panen baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan untuk dibedakan atas jenis kelamin. Satuan yang digunakan adalah harian orang kerja (HOK) dengan anggapan satu hari kerja adalah 7 jam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Dusun Teguhan terletak di Kelurahan Mendogo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Jarak antara Dusun Teguhan dengan Pemerintah Kota Lamongan sekitar 45 Km. Jumlah penduduk di Dusun Teguhan yaitu 265 orang yang terdiri dari 130 orang laki-laki dan 135 orang perempuan. Mata pencaharian penduduk yang paling dominan adalah petani. Penduduk yang bekerja sebagai petani sekitar 85% dari jumlah penduduk Dusun Teguhan. Penduduk yang mempunyai pekerjaan diluar sektor pertanian sekitar 15 % dari total penduduk. Dan sebagian besar petani

yang berumur diatas 40 lebih memilih untuk bertani tanaman padi dan tembakau, diselang menunggu musim padi dan tembakau mereka menanam lahannya dengan tanaman jagung. Sedangkan untuk petani yang masih berumur diatas 30 mereka lebih memanfaatkan waktu tersebut untuk bercocok tanam cabai merah yang mempunyai prospek pemasaran yang cerah.

Secara administratif Dusun Teguhan mempunyai batas wilayah sebagai berikut, Sebelah utara :Dusun Klembak, Sebelah selatan:Dusun Mendogo, Sebelah barat:Dusun Galeh, Sebelah timur : Dusun Duri Kedungjero.

### Gambaran Umum Usahatani Cabai Merah

Keberhasilan usaha produksi cabai merah sangat di tentukan oleh aspek teknis budidaya di lapangan. Beberapa hal yang harus di perhatikan dengan baik dalam pelaksanaan teknis budidaya tanaman cabai merah, adalah sebagai berikut, Pemakaian benih cabai merah yang unggul yang tidak terkontaminasi virus, Ketersediaan air yang cukup sepanjang periode tanam/sepanjang tahun, pola tanam yang baik dan sesuai dengan iklim, pengolahan tanah yang di sesuaikan dengan kemiringan lereng dan arah lereng pemberantasan hama dan penyakit tanaman cabai merah di laksanakan secara teratur sesuai dengan kondisi serangan hama dan penyakit.

Hama tanaman cabai, hampir semua hama yang menyerang tanaman terung-terungan bisa menyerang tanaman cabai. Serangan

hama ini bisa menurunkan produktivitas tanaman, bahkan pada tingkat tertentu dapat mengakibatkan gagal panen. Berikut ini beberapa jenis hama utama yang sering menyerang tanaman cabai di Indonesia. Hama ulat, ulat yang sering menyerang tanaman cabai diantaranya ulat grayak (*Spodoptera litura*). Ulat jenis ini memakan daun sampai bolong-bolong sehingga mengganggu kemampuan fotosintesis tanaman. Pada tingkat yang parah ulat grayak memakan habis seluruh daun dan hanya menyisakan tulang-tulang daun. Selain itu ada juga jenis ulat yang menyerang buah cabai, yaitu jenis *Helicoverpa sp.* dan *Spodoptera exigua*. Ulat jenis ini membuat lubang pada buah cabai baik yang masih hijau maupun merah. Ulat biasanya menyerang pada malam hari atau saat matahari teduh. Pada siang yang terik, ulat bersembunyi di pangkal tanaman atau berlindung di balik mulsa sehingga ulat-ulat ini bisa lolos dari penyemprotan. Pengendalian teknis: ulat diambil saat malam hari ketika mulai berkeliaran. Pengambilan ulat sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan serempak. Bisa juga dipasang perangkap imago hama. Pencegahannya adalah dengan menjaga kebersihan lahan, siangi gulma pada selasar bedengan, parit atau lubang-lubang mulsa. Pengendalian kimiawi: penyemprotan dilakukan apabila serangan sudah parah. Jenis obat yang digunakan adalah insektisida. Dan penyemprotan sebaiknya dilakukan saat malam hari. Hama tungau, tungau yang biasa

menyerang tanaman cabai ialah tungau kuning (*Polyphagotarsonemus latus*) dan tungau merah (*Tetranychus sp.*). Serangan tungau membuat daun keriting menggulung ke bagian bawah. Daun menjadi tebal dan kaku sehingga pembentukan pucuk terhambat, lama kelamaan daun akan menjadi coklat dan mati.

Pengendalian teknis: tanaman yang terserang parah dicabut sedangkan yang belum parah dipotong pucuk-pucuknya. Sisa tanaman yang terserang dibakar agar tidak menjangkit yang lain. Untuk mencegahnya, usahakan areal penanaman cabai tidak berdekatan dengan tanaman singkong. Menjaga kebersihan lahan efektif mengurangi serangan tungau. Pengendalian kimiawi: tungau hanya bisa diberantas dengan racun tungau seperti akarisisida, bukan dengan insektisida.

Hama kutu daun, kutu daun yang menyerang tanaman cabai biasanya berasal dari jenis *Myzus persicae*. Kutu daun menyerang dengan menghisap cairan pada daun. Daun menjadi kering dan permukaan daun keriting. Selain itu kutu daun bisa mengundang berbagai penyakit secara tidak langsung. Kutu ini bisa menjadi vektor pembawa virus, menghasilkan cairan berwarna kuning kehijauan yang mengundang semut dan mengundang datangnya cendawan yang menimbulkan gejala hitam pada permukaan daun. Pengendalian teknis: petik daun yang terserang kemudian musnahkan. Hindari juga penanaman cabai berdekatan dengan semangka, melon dan kacang panjang.

Pengendalian kimiawi: gunakan jenis insektisida yang mengandung fipronil diafenthiuron. Penyemprotan paling efektif dilakukan pada sore hari.

Hama lalat buah, serangan lalat buah (*Bactrocera dorsalis*) pada tanaman cabai menyebabkan kerontokan buah yang menyebabkan gagal panen. Pada buah yang terserang apabila dibelah terdapat larva lalat. Bila tidak dibersihkan, larva pada buah cabai yang rontok akan menjadi pupa di dalam tanah sehingga siklus serangan akan terus berulang.

Pengendalian teknis: pungut dan kumpulkan buah cabai yang rontok, kemudian musnahkan dengan cara membakarnya. Hal tersebut penting, agar lalat tidak menjadi pupa. Pengendalian kimiawi: bisa menggunakan perangkap lalat dengan menggunakan atraktan yang mengandung *methyleugenol*. Teteskan obat tersebut pada kapas dan masukkan pada botol bekas. Pemasangan perangkap bisa dilakukan setelah umur tanaman cabai satu bulan. Bila serangan parah, semprot dengan insektisida pada pagi hari, ketika daun masih berembun dan lalat belum berkeliaran.

Hama trips, tanaman cabai yang terserang trips daunnya akan terlihat garis-garis keperakan. Terdapat bercak-bercak kuning hingga kecoklatan dan pertumbuhannya kerdil. Bila dibiarkan daun akan kering dan mati. Serangan trips biasanya pada musim kemarau dan mudah sekali menyebar.

Pengendalian teknis: bisa memanfaatkan predator alami hama ini, seperti kumbang dan kepik.

Pemakaian mulsa dan rotasi tanaman membantu mengendalikan hama jenis ini. Pengendalian kimiawi: penyemprotan dilakukan bisa serangan meluas. Gunakan insektisida yang berbahan aktif fipronil dan lakukan pada sore hari.

Penyakit tanaman cabai, penyakit yang menyerang tanaman cabai bisa disebabkan virus, bakteri, cendawan maupun jamur. Setidaknya ada enam macam penyakit yang biasa menyerang tanaman cabai, diantaranya bercak daun, penyakit bercak daun yang menyerang tanaman cabai disebabkan oleh jamur *Cercospora capsici*. Gejalanya terdapat bercak-bercak bundar berwarna abu-abu dengan pinggiran coklat pada daun. Bila serangan menghebat daun akan berwarna kuning dan akhirnya berguguran. Penyakit ini biasanya menyerang pada musim hujan dimana kondisi kelembaban cukup tinggi. Penyakit ini menyebar saat jamur masih berupa spora dan bisa dibawa oleh angin, air hujan, hama vektor, dan alat pertanian. Spora jamur biasanya juga bisa tercampur pada benih atau biji cabai. Pencegahan terhadap penyakit ini dengan memilih benih yang sehat bebas patogen. Merenggangkan jarak tanam berguna meminimalkan serangan agar lingkungan tidak terlalu lembab. Bila serangan menghebat bisa diberikan fungisida. Patek atau antraknosa, penyakit ini disebabkan oleh cendawan *Collectotrichum capsici* dan *Collectotrichum gloeosporioides*. Pada fase pembibitan penyakit ini menyebabkan mati pucuk, serangan pada daun dan batang menyebabkan busuk kering. Sementara itu pada

buah akan menjadi busuk seperti terbakar. Penyakit ini bisa terbawa dari benih atau biji cabai. Pengendalian bisa dengan penyemprotan fungisida.

Busuk, terdapat dua macam penyakit busuk yang biasa menyerang tanaman cabai, yakni busuk cabang dan busuk kuncup. Busuk cabang pada tanaman cabai disebabkan oleh *Phytophthora capsici*. Menyerang saat musim hujan dan penyebarannya sangat cepat. Busuk kuncup disebabkan oleh cendawan *Choanosearum sp.* Penyakit ini masih jarang dijumpai di Indonesia. Gejalanya, kuncup tanaman berwarna hitam dan lama-kelamaan mati. Penyakit ini bisa dikendalikan dengan mengurangi dosis pemupukan nitrogen seperti urea dan ZA. Kemudian mengatur jarak tanam agar sirkulasi berjalan lancar.

Layu, penyakit layu merupakan penyakit yang cukup sulit dikendalikan pada budidaya tanaman cabai. Penyakit layu bisa ditimbulkan oleh beragam jasad pengganggu tanaman seperti berbagai jenis cendawan dan bakteri. Bule atau virus kuning, tanaman cabai yang terserang virus kuning, daun dan batangnya akan terlihat menguning. Penyakit ini disebut juga penyakit bule atau bulai. Penyebabnya adalah virus gemini, penyakit ini bisa dibawa dari benih atau biji dan ditularkan oleh kutu. Penyakit yang disebabkan virus tidak akan mempan dengan penyemprotan racun-racun kimia. Pengendalian harus dilakukan semenjak dini, dengan memilih benih unggul dan tahan serangan virus. Selain itu bisa juga dengan

membasmi hama yang menjadi vektornya, seperti kutu. Untuk menaikkan daya tahan tanaman cabai terhadap serangan virus kuning bisa dengan mengintensifkan pemupukan, misalnya penggunaan pupuk organik cair yang mengandung zat hara makro dan mikro lengkap. Tujuannya agar tanaman cabai tumbuh subur sehingga lebih tahan terhadap patogen.

Keriting daun atau mosaik, penyebab serangan penyakit mosaik adalah *Cucumber Mosaic Virus (CMV)*. Gejalanya, pertumbuhan menjadi kerdil, warna daun belang-belang hijau tua dan hijau muda, ukuran daun lebih kecil, tulang daun akan berubah menguning. Penyakit ini bisa menyebar dan menular ke tanaman lain oleh aktivitas serangga bukan penyakitnya. Untuk mengurangi penyakit, musnahkan tanaman cabai yang terserang parah. Hal lain yang bisa membantu mengurangi resiko serangan adalah pemupukan yang baik dan tepat.

Cara panen serta penanganan pasca panen cabai merah yang baik dan benar. Keberhasilan produksi cabai merah sangat dipengaruhi oleh dari dan ditentukan oleh kualitas benih yang digunakan. Sifat unggul tersebut dicerminkan dan tingginya produksi, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta tingkat adaptasi tinggi terhadap perubahan iklim, kaya organik, pH tanah antara 6,0 dan 7,0. Oleh karena itu pengolahan tanah yang baik dengan menggunakan traktor atau menggunakan cangkul, harus mencapai kedalaman olah tanah s/d gembur antara 20 - 30 cm. Sedapat mungkin berbagai jenis gulma harus

bersih dari lahan budidaya. Tanah selesai di olah selanjutnya di buat bedeng-bedeng yang lebar dan panjangnya di sesuaikan dengan petakan lahan yang ada dengan maksud untuk menjaga tanaman sedemikian rupa sehingga bebas dari genangan air. Bedeng di buat dengan panjang 10 - 12 m, lebar 110 - 120 cm, dan tinggi disesuaikan dengan musim tanam. Pada musim penghujan tinggi bedeng dibuat 40 - 50 cm, sedangkan pada musim kemarau dapat dibuat antara 30 - 40 cm. Penanaman bibit cabai merah di lahan budidaya di lakukan pada jarak, tanam 40 cm antar barisan dan 40 cm di dalam barisan. Di antara barisan dibuat garitan sedalam 10 - 15 cm, yaitu untuk menyebarkan pupuk kandang (15 ton/ha) dan pupuk buatan (N, P dan K).

Jenis dan jumlah pupuk anorganik untuk tanah seluas 1 ha yaitu dapat mencapai sebesar 200 - 250 kg Urea, ZA 500 - 600 kg, TSP 400 - 450 kg dan KCl 300 - 350 kg. Setelah pupuk anorganik ditebar, segera permukaan tanah di tutup dengan menggunakan plastik perak, hitam yang berfungsi untuk menghindari hilangnya pupuk akibat sinar matahari dan hujan. Pemeliharaan Tanaman Cabai Merah, Perempelan, yaitu kegiatan membuang tunas-tunas baru yang tumbuh pada batang utama, pada saat tanaman berumur 45 - 50 hari setelah tanam. Penyulaman, yaitu mengganti bibit yang rusak/mati karena berbagai sebab di lapangan. Jumlah bibit persediaan untuk cadangan berkisar antara 5 - 10 % dari jumlah kebutuhan total kebutuhan. Pengajiran, merupakan alat bantu yang terbuat dari belahan bambu

yang berfungsi membantu tegaknya tanaman cabai merah. Di buat dengan ukuran panjang 125 - 150 cm, lebar 4 cm dan tebal 2 cm. Pengairan, sangat penting terutama setelah bibit di tanam di lapang. Di berikan dengan cara pengairan intensif sehingga tanamit seperti Antraknosa (patek) bercak daun, layu bakteri, layu fusarium, penyakit mosaik daun dan lain-lain. Pengendalian dengan cara penyemprotan obat-obatan insektisida dan fungisida tertentu dapat dilakukan setelah tanaman berumur lebih dari 20 hari setelah tanam. Prasarana, yaitu berupa fasilitas kebun seperti saluran drainase, selokan dan jalan kebun yang ditata sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan tanaman dari kekeringan maupun genangan yang berkepanjangan. Kebersihan lingkungan, pemeliharaan kebersihan sehingga lokasi pertanaman dapat di bebaskan dari segala benda atau bahan-bahan tanaman yang membusuk.

#### Faktor Produksi dan Produksi Cabai Merah

Faktor produksi adalah sesuatu yang ditambahkan dalam proses produksi atau segala sesuatu yang dipergunakan untuk produksi (Rosyidi, 2001). Adapun faktor-faktor produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) dan tenaga kerja.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai merah yang terdiri dari biaya sarana produksi untuk benih, pupuk,



pestisida dan tenaga kerja, sedangkan biaya tetap adalah biaya penyusutan. Biaya variabel pada usahatani cabai merah terdiri dari benih yang digunakan oleh petani cabai merah Dusun Teguhan adalah benih Twis 42. Jumlah benih yang dibutuhkan untuk 1 ha adalah sebanyak 36.500 benih. Dengan harga 1000 benih Rp. 265.000 maka untuk 36.500 benih pengeluaran sebesar Rp. 9.672.500. dalam satu tahun penanaman cabai merah dilakukan 2 kali. Sehingga

pengeluaran benih sebesar Rp. 19.345.000. Pupuk, dalam penelitian usahatani cabai merah ini pemupukan dilakukan 2x yaitu pemupukan dasar untuk lahan dan pemupukan lanjutan yang dilakukan setelah penanaman. Pupuk yang digunakan dalam pemupukan dasar antara lain Urea, ZA, TSP, dan KCL. Sedangkan untuk pupuk lanjutan digunakan pupuk Phonska dan pupuk organik diantaranya POC, Hormonik, Supernasa, Power Nutrition.

Tabel 1. Biaya Pupuk

Jenis Pupuk	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Kebutuhan	Harga (Rp) (1x tanam)	Harga (Rp) (2x tanam)
Urea	10.000	250 Kg	500.000	1.000.000
ZA	10.000	500 Kg	880.000	1.760.000
TSP	10.000	450 Kg	1.035.000	2.070.000
KCL	10.000	350 Kg	1.400.000	2.800.000
Phonska	10.000	600 Kg	1.500.000	3.000.000
POC	10.000	6 Botol	690.000	1.380.000
Hormonik	10.000	6 Botol	600.000	1.200.000
Supernasa	10.000	6 Botol	2.340.000	4.680.000
Power Nutrition	10.000	6 Botol	1.008.000	2.016.000
Total			9.953.000	19.906.000

Jadi total pengeluaran yang dibutuhkan untuk pemupukan dasar dan lanjutan dalam 1 tahun 2x tanam yaitu sebesar Rp. 19.906.000.

Pestisida yang digunakan petani cabai merah biasanya adalah, Pestona digunakan untuk mencegah hama penyakit dengan harga per botol Rp. 57.500 dan untuk lahan 1 Ha sekali tanam menghabiskan pestona 3 botol. Maka pengeluaran untuk pestisida ini adalah Rp. 172.000 atau Rp. 344.000 untuk 2 kali tanam. Metilat lem digunakan untuk mencegah lalat buah dengan

harga per botol Rp. 42.000. dan untuk luas lahan 1 Ha sekali tanam ini menghabiskan Metilat lem sebanyak 4. Jadi pengeluaran untuk mencegah lalat buah selama 1 tahun menghabiskan pengeluaran sebesar Rp. 336.000. Maka pengeluaran yang digunakan untuk pencegahan hama penyakit (pestisida) adalah sebesar Rp. 670.000. Mulsa (Plastik Perak), dengan lebar bedengan 100 cm dan panjang 10 m digunakan sekitar 80 m mulsa untuk setiap bedengan. Sedangkan untuk lahan seluas 1 Ha dengan jarak antar bedengan 50 cm

akan didapat bedengan sebanyak 616, maka dibutuhkan mulsa  $\pm$  49.280 m atau 50 roll mulsa dengan luas tiap roll 1000 m. Untuk harga mulsa setiap roll adalah 500.000. maka pengeluaran untuk biaya mulsa Rp. 25.000.000. pada tanam ke 2 petani tidak mengganti mulsa dengan yang baru, karena yang lama masih bisa dipakai, jadi dalam 1 tahun 2 kali tanam pengeluaran mulsa cuma sekali pada awal tanam. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk usahatani tanaman cabai merah mulai dari menanam hingga panen dengan luas lahan 1 Ha adalah sebanyak 10 orang. Pengolahan lahan menghabiskan biaya pengeluaran sebanyak Rp. 2.500.000. Menanam menghabiskan waktu selama 2 hari dan setiap hari dimulai pukul 07.00 – 13.00 dengan upah 50.000/hari jadi

total pengeluaran untuk menanam cabai merah dengan 10 orang adalah Rp. 1.000.000.

Untuk pemupukan dan perawatan hanya membutuhkan 5 orang. Setelah diakumulasi pengeluaran untuk pemupukan dan perawatan sebanyak Rp. 625.000. Sedangkan biaya pengeluaran untuk proses pemasangan ajir dan pemanenan dari awal hingga akhir didapat Rp. 2.000.000. Sehingga total biaya pengeluaran tenaga kerja sebanyak Rp. 6.125.000. Pengeluaran untuk 1 tahun kurang lebih sebanyak RP. 13.000.000.

#### **Biaya tetap**

Sewa lahan dalam 1 tahun dua kali tanam tanaman cabai merah adalah Rp. 25.000.000. Pajak bumi yang harus dikeluarkan untuk luas lahan 1 Ha sebesar Rp. 80.000.

Tabel 2. Biaya peralatan dan penyusutan peralatan (ribuan)

No	Per Alatan	Jmlah (unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Umur ekonomis	Penyusutan
1	Cangkul	2	150	300	12	25
2	Hands Prayer	4	400	1.600	10	160
3	Gem Bor	3	50	150	3	50
4	Timba	5	15	75	10	7,5
5	Ajir	36.500	1	36.500	3	12.166
Total				38.625		12.408,5

**Pengeluaran (Biaya Total)**

Tabel 3. Pengeluaran (Biaya Total) pada Produksi Pertama

No	Jenis pengeluaran	Harga (Rp.)	Total (Rp.)
<b>Biaya Variabel</b>			
1	Benih	9.672.500	
2	Pupuk	9.953.000	
3	Pestisida	508.000	
4	Mulsa	25.000.000	
5	Tenaga kerja	6.125.000	
			51.258.500
<b>Biaya Tetap</b>			
1	Sewa lahan	25.000.000	
2	Pajak	80.000	
3	Peralatan	38.625.000	
4	Penyusutan alat	12.408.500	
			76.113.500
<b>Total Biaya</b>			127.372.000

Maka diketahui TC adalah sebesar Rp. 127.372.000.

Tabel 4. Pengeluaran (Biaya Total) pada Produksi Kedua

No	Jenis pengeluaran	Harga (Rp.)	Total (Rp.)
<b>Biaya Variabel</b>			
1	Benih	9.672.500	
2	Pupuk	9.953.000	
3	Pestisida	172.000	
4	Mulsa	-	
5	Tenaga kerja	6.875.000	
			26.672.500
<b>Biaya Tetap</b>			
1	Sewa lahan	-	
2	Pajak	-	
3	Peralatan	-	
4	Penyusutan alat	12.408.500	
			12.408.500
<b>Total Biaya</b>			39.081.000

Maka diketahui TC adalah sebesar Rp. 39.081.000.

Analisis produksi (penerimaan), pendapatan dan R/C rasio

Produksi (hasil panen), dengan lahan seluas 1 Ha petani cabai merah di Dusun Teguhan ini setidaknya dapat memanen 35x panen. Dengan rata-

rata setiap 1 pohon menghasilkan cabai merah sebanyak 1 Kg. Dan pada penelitian ini banyaknya populasi sekitar 36.500 pohon. Jadi petani cabai merah mendapatkan hasil panen sekitar 36.500 Kg. Harga

cabai merah per 1 Kg pada saat panen yaitu bulan Desember minggu ke 2 adalah seharga Rp. 15.000.

Tabel 5. Pendapatan kotor hasil panen

No	Tahun Panen	Harga (Rp.)	Berat Bersih (Kg)	Jumlah (Rp.)
1	Pertama (Desember)	15.000	36.500	547.500.000
2	Kedua (Juni)	13.000	35.465	461.045.000
JUMLAH				1.008.545.000

Maka total penerimaan (TR) petani dalam satu tahun dengan dua kali tanam adalah Rp. 1.008.545.000

Pendapatan bersih petani cabai merah adalah, pada panen pertama didapat pendapatan bersih sebesar :

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ &= 547.500.000 - 127.372.000 \\ &= 420.128.000 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk pendapatan bersih pada panen kedua didapat sebesar :

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ &= 461.045.000 - 39.081.000 \\ &= 421.964.000 \end{aligned}$$

Maka pendapatan (I) petani selama 1 tahun dua kali tanam adalah Rp. 842.092.000

$$\begin{aligned} R/C \text{ Rasio} &= TR : TC \\ &= 1.008.545.000 : 166.453.000 \\ R/C &= 6,05 \end{aligned}$$

Rasio yang didapat adalah 6,05 yang menunjukkan bahwa RC ratio bernilai lebih besar daripada 1 maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan di Dusun Teguhan tersebut adalah layak atau menguntungkan.

#### SIMPULAN

Simpulan dari analisis pendapatan produksi usahatani cabai merah sebagai berikut pendapatan kerja petani sebesar Rp.842.092.000 dari lahan seluas 1 Ha. Rasio penerimaan dengan pengeluaran

sebesar 6,05. Ukuran rasio tersebut merupakan indikator bahwa cabang usahatani cabai merah sudah menguntungkan bagi petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. 2007. *Budidaya Semangka*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta. Anonim. 2003. *Sumber Pendapatan dan Status Pekerjaan Rumah Tangga Pertanian Indonesia, 1983-2003*. BPS. Jakarta.

- Annora Khazanani, 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Cabai Kabupaten Temanggung. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Arief, A. 1990. *Hortikultura*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Budi Pemilih Kahana, 2008. Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang. Fakultas Pertanian Universitas Diponegoro.
- Candrawati, W. 2004. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Semangka di Kabupaten Magelang*. Skripsi FP UNS. Surakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Denny Wijaya, dkk, 2012. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Brokoli (*Brassica oleracea* L.) di Desa Muara Perikan Kecamatan Pagaralam Selatan Kotamadya Pagaralam. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Eko Hendrawanto, 2008. Analisis Pendapatan dan Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Kadariah. 1983. *Teori Ekonomi Mikro*. Fakultas Ekonomi, UI.
- Karama, A.S., A.R. Marzuki, dan I. Manwan. 1990. *Penggunaan pupuk organik pada tanaman pangan*, Lokakarya Nasional Penggunaan Pupuk V Badan Litbang pertanian, Cisarua, 12-13 Nop 1990
- Maulidah, S. 2012. Pengantar Usahatani : *Kelayakan Usahatani*. Modul on-line. Malang : Universitas Brawijaya.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi 3. LP3ES, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Cetakan ke-3, Rajawali Pers, Jakarta, 2002.
- Samuelson, P. A dan W. D Nordhaus. 2003. *Ekonomi Mikro*. Edisi 14. Erlangga, Jakarta.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Perisi. LP3ES, Jakarta.

- Soeharjo, a. dan D. patang. 1994. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Faperta Unhas, Ujung Pandang.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Manajemen Hasil-Hasil Pertanian*. Rajawali, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Membangun Pertanian*. Kaya Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekirno, S. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi 3 Cetakan 17. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutawi, 2002. *Manajemen Agribisnis*, Bayu Medu, UMM Press.
- Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Cetakan ke-3, Rajawali Pers, Jakarta, 2002.